



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK  
MATA PELAJARAN IPS**

**Alia Ismail<sup>1</sup>, Agil Bahsoan<sup>2</sup>, Yulianti Toralawe<sup>3</sup>, Frahmawati Bumulo<sup>4</sup>, Maya Novrita Dama<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
e-mail: [alyaismail0704@gmail.com](mailto:alyaismail0704@gmail.com)

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

**ABSTRAK**

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di lingkungan sekolah formal menuntut digunakannya model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Penelitian kuantitatif deskriptif verifikatif ini bertujuan menguji pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner skala Likert, observasi, dan dokumentasi kepada sampel 48 siswa yang dipilih secara proportional sampling dari populasi 237 siswa. Teknik analisis data meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, regresi linier sederhana, uji-t parsial, serta analisis koefisien determinasi via SPSS 20.0. Hasil pengujian menunjukkan persamaan regresi  $Y = 16,375 + 0,749X$  dengan sebaran data berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov  $Z = 1,081$ ;  $p = 0,193$ ). Model PBL terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir kritis siswa berdasarkan nilai  $t$  hitung 6,375 yang melebihi  $t$  tabel 1,679 pada taraf signifikansi 5 persen ( $p = 0,000$ ). Nilai koefisien determinasi  $R$  square sebesar 0,469 mengindikasikan bahwa model PBL berkontribusi sebesar 46,9 persen terhadap variasi berpikir kritis siswa, sementara 53,1 persen sisanya dipengaruhi faktor luar. Simpulan utama membuktikan bahwa penerapan sintaks PBL efektif mentransformasi iklim belajar serta meningkatkan nalar analitis dan regulasi diri siswa secara mandiri.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS.*

**ABSTRACT**

The low critical thinking skills and student learning achievement in social studies subjects in formal school environments require the use of innovative student-centered learning models. This descriptive quantitative verification study aims to test the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on the critical thinking skills of eighth-grade students of SMP Negeri 1 Telaga. Primary data collection was conducted through Likert scale questionnaires, observation, and documentation to a sample of 48 students selected by proportional sampling from a population of 237 students. Data analysis techniques include the Kolmogorov-Smirnov normality test, simple linear regression, partial t-test, and coefficient of determination analysis via SPSS 20.0. The test results show a regression equation of  $Y = 16.375 + 0.749X$  with a normal distribution of data (Kolmogorov-Smirnov  $Z = 1.081$ ;  $p = 0.193$ ). The PBL model has been proven to have a positive and significant effect on students' critical thinking based on the calculated  $t$  value of 6.375 which exceeds the  $t$  table of 1.679 at a significance level of 5 percent ( $p = 0.000$ ). The coefficient of determination  $R$  square value of 0.469 indicates that the PBL model contributes 46.9 percent to the variation in students' critical thinking, while the remaining



53.1 percent is influenced by external factors. The main conclusion proves that the application of PBL syntax is effective in transforming the learning climate and improving students' analytical reasoning and self-regulation independently.

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Critical Thinking Skills, Social Studies Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan pilar utama dalam membangun kedaulatan bangsa dan mencerdaskan kehidupan masyarakat secara menyeluruh melalui pengembangan potensi kemanusiaan secara holistik. Di dalam tatanan yang ideal, proses pembelajaran di sekolah tidak lagi sekadar ditujukan untuk mentransfer tumpukan ilmu pengetahuan teoretis dari pendidik kepada peserta didik, melainkan menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada jenjang sekolah menengah pertama, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diidealkan mampu memfasilitasi penanaman kecakapan abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* yang mencakup *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Aslamiah et al., 2021; Louvette & Budiyo, 2026; Renfita et al., 2026). Pengondisian lingkungan persekolahan yang kondusif diidealkan dapat menuntun anak didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta memecahkan permasalahan sosial dunia nyata secara rasional dan mandiri. Keharmonisan tata kelola pengajaran dan kesiapan mental siswa dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan intelektual, melahirkan generasi penerus yang cerdas, serta memberikan jaminan keberhasilan pendidikan eksakta maupun sosial. Melalui skema instruksional yang partisipatif, setiap anak didik diharapkan mampu memilah fakta objektif dari opini di tengah deras arus informasi modern (Louvette & Budiyo, 2026; Mashudi, 2021; Sugiarto & Farid, 2023)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme penanaman keterampilan berpikir kritis tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis operasional persekolahan saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diselenggarakan secara interaktif melalui tantangan intelektual berbasis isu-isu sosial dunia nyata. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa sebagian besar aktivitas instruksional di ruang kelas masih didominasi oleh pendekatan tradisional berpusat pada guru atau *teacher-centered* melalui metode ceramah satu arah yang monoton. Kesenjangan metodologis ini memicu timbulnya kecenderungan bias pada aktivitas kognitif tingkat rendah yang hanya mengandalkan hafalan teks dan penguasaan pengetahuan faktual belaka. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, kurang terlatih dalam mengemukakan argumentasi logis, serta mengalami kesulitan besar dalam merumuskan pokok permasalahan secara mandiri. Ketiadaan ruang partisipasi aktif ini memicu kelesuan prestasi akademik, merosotnya angka ketuntasan ujian, serta kegagalan siswa dalam menyelesaikan persoalan kontekstual yang membutuhkan penalaran analitis mendalam (Arlinda et al., 2026; Fadiyah & Sudibyo, 2026; Mandalika et al., 2026)

Kondisi kesenjangan metodologis serta rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah menengah pertama. Di dalam ruang kelas sosial tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para siswa di SMP Negeri 1 Telaga pada tahun ajaran 2026/2027 senantiasa menghadapi tantangan kognitif yang cukup serius. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian pada tahun ajaran 2026/2027 masih menunjukkan tingkat pasivitas yang tinggi serta belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan lembaga formal. Keterbatasan penggunaan model pembelajaran



yang inovatif menyebabkan subjek penelitian kesulitan di dalam mengaitkan angka tahun atau nama tokoh sejarah dengan dinamika sosial di lingkungan sekitar mereka. Fenomena rendahnya daya nalar analitis dan kelesuan hasil belajar yang melanda subjek penelitian di SMP Negeri 1 Telaga pada tahun ajaran 2026/2027 ini menjadi penanda kuat bahwa restrukturisasi strategi pembelajaran melalui investigasi terbimbing sangat mendesak untuk segera diimplementasikan secara terstruktur.

Guna meretas belenggu kepasifan kognitif dan mengurai krisis berpikir kritis pada subjek penelitian tersebut, pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* menjadi sebuah kebutuhan pedagogik yang mutlak. Pemanfaatan model berbasis konstruktivisme ini secara taktis mengintegrasikan masalah-masalah praktis dan autentik dari dunia nyata sebagai stimulus awal bagi jalannya proses penyelidikan ilmiah peserta didik. Melalui tahapan identifikasi masalah, kerja kelompok, hingga refleksi, model ini memaksa kemampuan kognitif tingkat tinggi anak untuk aktif bergerak, berdiskusi, serta memformulasikan solusi berdasarkan bukti empiris (Aqila et al., 2025; Astawan et al., 2025; Louvette & Budiyo, 2026). Mayoritas studi terdahulu mengenai inovasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial umumnya masih didominasi oleh evaluasi hafalan materi kognitif tunggal atau penggunaan media visual statis tanpa menekankan konflik kognitif mandiri. Kajian spesifik yang menguji efektivitas siklus penyelidikan ilmiah berbasis masalah riil untuk mengikis dominasi metode ceramah konvensional pada mata pelajaran sosial Terpadu di daerah masih relatif terbatas (Amarna & Widodo, 2026; Louvette & Budiyo, 2026; Rahman et al., 2026).

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa verifikasi empiris efektivitas model *problem based learning* dalam merangsang penalaran analitis siswa. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran pengaruh implementasi pembelajaran berbasis masalah terhadap retensi pengetahuan jangka panjang dan pembentukan watak kognitif kritis peserta didik. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menguji, memverifikasi, dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada para siswa di SMP Negeri 1 Telaga pada tahun ajaran 2026/2027. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian kerangka instruksional interaktif yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif pengonstruksi pengetahuan mandiri melalui pemecahan masalah sosial, sebuah dimensi praktis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di SMP Negeri 1 Telaga pada tahun ajaran 2026/2027 ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan rujukan praktis bagi pendidik.

## METODE PENELITIAN

Riset kuantitatif ini menerapkan metode deskriptif verifikatif dengan desain *simple relationship design* guna menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara empiris. Peneliti memfokuskan amatan pada pengaruh model *problem-based learning* sebagai variabel bebas terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik selaku variabel terikat. Pelaksanaan pengumpulan data diselenggarakan pada lingkup sekolah menengah pertama dengan menetapkan populasi sasaran seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga yang tersebar ke dalam 8 kelas paralel dengan akumulasi total mencapai 237 anak. Mengingat ukuran populasi yang besar, peneliti menerapkan teknik *probability sampling* untuk menentukan perwakilan subjek secara proporsional dari tiap ruang kelas. Berdasarkan skema perhitungan tersebut, diperoleh ukuran sampel akhir sebanyak 48 peserta didik yang dilibatkan secara aktif

sebagai unit analisis data utama dalam riset numerik ini. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen pengontrol yang memantau keterlaksanaan pengisian perangkat ukur secara berkala di lapangan tanpa memberikan manipulasi instruksional buatan guna merekam derajat perubahan respons kognitif analitis siswa secara mandiri, objektif, dan terstruktur.

Teknik pengumpulan data primer mengandalkan instrumen kuesioner tertutup berskala Likert 5 alternatif pilihan jawaban yang disebarkan secara langsung kepada 48 responden terpilih. Sebelum didistribusikan secara luas, peneliti terlebih dahulu melaksanakan agenda uji coba instrumen atau *try-out* pada 15 siswa di luar sampel utama. Pengujian kualitas butir pernyataan dianalisis memakai korelasi *pearson product moment* untuk validitas, serta koefisien *cronbach's alpha* untuk mengukur stabilitas konsistensi internal perangkat ukur. Setelah seluruh data kuantitatif berhasil dihimpun, tahapan pengolahan data dioperasikan secara elektronik menggunakan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 20.0. Analisis statistik parametrik diawali dengan pengerjaan uji asumsi klasik berupa uji normalitas residual lewat metode *one-sample kolmogorov-smirnov*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menerapkan pemodelan analisis regresi linier sederhana, dilanjutkan dengan pengujian signifikansi pengaruh parsial melalui rumus uji-t pada taraf kekeliruan 0,05 atau 5 persen. Besaran proporsi kontribusi variabel bebas dihitung secara presisi melalui koefisien determinasi guna menghasilkan kesimpulan ilmiah yang akurat, kredibel, transparan, serta sah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi objektif dari masing-masing variabel yang diteliti di lapangan. Pengukuran indikator untuk variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) dan variabel keterampilan berpikir kritis (Y) diakumulasikan berdasarkan total sebaran jawaban kuesioner dari 48 responden. Ringkasan hasil analisis deskriptif untuk kedua variabel tersebut disajikan secara naratif pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Variabel Model Pembelajaran PBL (X)**

| No                       | Indikator Variabel X                    | Skor Aktual  | Skor Ideal   | Rata-Rata   | Kriteria      |
|--------------------------|-----------------------------------------|--------------|--------------|-------------|---------------|
| 1                        | Identifikasi dan Pemahaman Masalah      | 696          | 720          | 4,83        | Tinggi        |
| 2                        | Penyelidikan Independen dan Kolaboratif | 675          | 720          | 4,69        | Tinggi        |
| 3                        | Pemecahan Solusi atau Solusi Alternatif | 681          | 720          | 4,73        | Tinggi        |
| 4                        | Presentasi Hasil                        | 687          | 720          | 4,77        | Tinggi        |
| 5                        | Refleksi Pembelajaran                   | 691          | 720          | 4,80        | Tinggi        |
| <b>Total Keseluruhan</b> |                                         | <b>3.430</b> | <b>3.600</b> | <b>4,76</b> | <b>Tinggi</b> |

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan *grand mean* skor tanggapan responden mengenai model pembelajaran PBL sebesar 4,76 yang masuk dalam kategori tinggi. Besaran skor tersebut ekuivalen dengan capaian sebesar 95,2%, di mana indikator identifikasi masalah menjadi yang tertinggi (4,83) dan indikator penyelidikan mandiri/kolaboratif menjadi yang terendah (4,69). Secara umum, data ini membuktikan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga telah berjalan dengan sangat optimal.

**Tabel 2. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Variabel Keterampilan Berpikir Kritis (Y)**

| No                       | Indikator Variabel Y               | Skor Aktual  | Skor Ideal   | Rata-Rata   | Kriteria      |
|--------------------------|------------------------------------|--------------|--------------|-------------|---------------|
| 1                        | Memberikan Penjelasan Sederhana    | 673          | 720          | 4,68        | Tinggi        |
| 2                        | Membangun Keterampilan Dasar       | 676          | 720          | 4,70        | Tinggi        |
| 3                        | Menyimpulkan                       | 661          | 720          | 4,59        | Tinggi        |
| 4                        | Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut | 658          | 720          | 4,57        | Tinggi        |
| 5                        | Mengatur Model dan Taktik          | 688          | 720          | 4,78        | Tinggi        |
| <b>Total Keseluruhan</b> |                                    | <b>3.356</b> | <b>3.600</b> | <b>4,66</b> | <b>Tinggi</b> |

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan untuk variabel keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai angka 4,66 (kategori tinggi). Persentase nilai ini setara dengan 93,2% dari kondisi ideal, dengan indikator mengatur model dan taktik sebagai capaian tertinggi (4,78). Sebaliknya, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut mencatatkan skor paling rendah yaitu sebesar 4,57.

## 2. Uji Normalitas Data

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis regresi, prasyarat normalitas data residual harus dipenuhi terlebih dahulu menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian ini mendeteksi apakah pola sebaran data pengganggu atau residual berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil olah data statistik untuk uji asumsi normalitas disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual**

| Korelasi Parameter     | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |
|------------------------|------------------------------------|
| N                      | 48                                 |
| Kolmogorov-Smirnov Z   | 1,081                              |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,193                              |

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Melalui tampilan Tabel 3, diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah sebesar 1,081 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) mencapai 0,193. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf kekeliruan  $\alpha = 0,05$ , yang berarti residual model regresi resmi berdistribusi normal. Konfirmasi ini memberikan legalitas bagi peneliti untuk melanjutkan tahapan analisis ke pemodelan regresi linier sederhana (Sugiyono, 2020).

## 3. Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Parsial (Uji-t)

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel dependen yang diakibatkan oleh intervensi variabel independen. Bersamaan dengan estimasi parameter regresi, dilakukan pula uji-t untuk menguji keberartian koefisien tersebut secara parsial. Struktur nilai koefisien regresi beserta nilai signifikansinya diringkas pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji-t**

| Model                  | Unstandardized Coefficients (B) | Standardized Coefficients (Beta) | t-hitung | Sig.  |
|------------------------|---------------------------------|----------------------------------|----------|-------|
| 1 (Constant)           | 16,375                          |                                  | 1,947    | 0,058 |
| Model Pembelajaran PBL | 0,749                           | 0,685                            | 6,375    | 0,000 |

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk adalah  $Y = 16,375 + 0,749X$ , yang bermakna arah pengaruh bersifat positif. Selanjutnya, hasil uji-t menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,375, nilai ini jauh lebih besar dari ttabel yang hanya

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

 <https://doi.org/10.51878/social.v6i3.12952>

sebesar 1,679 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria ini,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

#### 4. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tahapan analisis terakhir dalam metode penelitian adalah mengukur tingkat kecocokan model melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai ini merepresentasikan persentase kontribusi variabel bebas terhadap variasi naik-turunnya variabel terikat. Ringkasan nilai akurasi model regresi dijabarkan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,685 | 0,469    | 0,458             | 3,369                      |

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Sesuai dengan data pada Tabel 5, diperoleh nilai  $R$  Square sebesar 0,469 atau setara dengan 46,9%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 46,9% variasi keterampilan berpikir kritis peserta didik ditentukan oleh efektivitas model PBL. Sementara itu, sisa variasi kognitif sebesar 53,1% merupakan kontribusi faktor eksternal lain di luar fokus penelitian ini.

#### Pembahasan

Hubungan kausalitas positif yang signifikan antara kedua variabel membuktikan bahwa strategi pengajaran berbasis masalah berhasil menggeser pusat kendali proses pembelajaran dari guru ke peserta didik. Melalui penyajian dinamika kasus nyata, siswa terdorong untuk keluar dari zona pasif guna mengeksplorasi data pendukung secara mandiri. Proses identifikasi permasalahan serta kegiatan penyelidikan kolaboratif dalam kelompok kecil terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan analisis kognitif siswa. Kondisi ini secara bertahap mampu mengatasi permasalahan rendahnya kecakapan bernalar intuitif yang sebelumnya ditemukan pada tahap observasi awal. Pola pembelajaran kontekstual ini memaksa siswa untuk aktif berpikir kritis, mengevaluasi fakta, serta merumuskan pemecahan masalah secara terstruktur. Hasil temuan ini menegaskan bahwa pemberian stimulus masalah kontekstual merupakan sarana katalisator yang sangat ampuh dalam mendongkrak kapasitas intelektual peserta didik, khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di jenjang sekolah menengah pertama (Mutiani et al., 2021; Nada, 2025; Riskiani & Suryadi, 2026)

Keberhasilan implementasi metode pengajaran berbasis masalah ini juga sangat erat kaitannya dengan keselarasan struktur sintaksis pengajaran terhadap landasan teori konstruktivisme. Tahapan sistematis dalam skema pembelajaran memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman baru di atas fondasi pengetahuan lama melalui pemecahan kasus secara konkrit. Aktivitas penyampaian hasil kerja di depan kelas serta sesi refleksi bersama pendidik turut melatih keberanian berkomunikasi, ketangkasan berargumentasi, dan kemampuan *self-regulation* siswa. Keterlibatan mental yang intensif sepanjang proses pembelajaran menyebabkan materi pelajaran dapat terserap secara mendalam serta tersimpan dalam memori jangka panjang. Pendekatan interaktif ini mengubah atmosfer kelas yang semula berpusat pada pendidik menjadi lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Alhasil, pemahaman konseptual yang terbangun tidak sekadar hafalan teoritis belaka, melainkan berubah menjadi keahlian praktis yang siap diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah et al., 2026; Bintang et al., 2020; Paduppai et al., 2025)

Secara empiris, kalkulasi koefisien determinasi mengindikasikan bahwa penggunaan strategi pemecahan masalah memberikan kontribusi yang terukur terhadap peningkatan kecakapan bernalar analitis siswa. Keberhasilan ini membuktikan bahwa penciptaan ekosistem



belajar yang berorientasi pada *problem solving* mampu mereduksi dominasi metode ceramah konvensional yang kerap memicu kepasifan murid. Meskipun demikian, masih terdapat porsi variasi kognitif siswa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar fokus penelitian. Faktor-faktor lain seperti tingkat kecerdasan emosional, kondisi sosio-ekonomi keluarga, hingga ketersediaan sarana penunjang pembelajaran turut memberi warna pada pencapaian akademik siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengasah kreativitas dalam merancang skenario pembelajaran berbasis kasus kontekstual. Pengelolaan modul ajar yang variatif dan responsif menjadi kunci utama agar potensi pemikiran kritis siswa dapat terstimulasi secara maksimal dan menyeluruh (Erlina et al., 2021; Louvette & Budiyanto, 2026; Wulandari et al., 2025)

Meskipun penerapan strategi berbasis masalah menunjukkan dampak positif yang meyakinkan, proses pengembangannya di lapangan tetap menghadapi sejumlah tantangan teknis serta metodologis. Salah satu indikator kognitif seperti pemberian penjelasan lebih lanjut mencatatkan capaian terendah di antara indikator lainnya. Kondisi tersebut menandakan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan gagasan atau merumuskan argumentasi lanjutan secara mendalam. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas serta bervariasinya kesiapan awal murid kerap menjadi hambatan dalam mengoptimalkan sesi diskusi interaktif. Di samping itu, tingkat kedalaman analisis siswa sangat bergantung pada seberapa relevan dan menarik isu kasus yang disajikan oleh pendidik. Jika kasus yang diberikan kurang kontekstual, keterlibatan aktif siswa dalam penyelidikan mandiri berpotensi menurun. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya bimbingan bertahap dari pengajar agar seluruh peserta didik dapat mengasah logika berpikir mereka secara merata (Elisa & Pujiastuti, 2026; Hasanah & Erman, 2026; Rahma & Erman, 2026)

Guna menjaga konsistensi peningkatan kualitas pembelajaran, pendidik disarankan untuk merancang perangkat instruksional yang lebih adaptif serta kaya akan variasi studi kasus kontekstual. Penggunaan media visual interaktif dan lembar kerja berbasis masalah dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa yang kesulitan menguraikan argumen secara tertulis maupun lisan. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan dengan memperluas cakupan sampel penelitian serta menguji efektivitas strategi ini pada mata pelajaran lain. Langkah tersebut penting dilakukan guna melihat daya jangkauan serta keandalan metode ini secara lebih komprehensif pada ranah pendidikan yang lebih luas. Di samping itu, pelatihan berkelanjutan bagi para guru dalam merancang modul pengajaran interaktif sangat mutlak diperlukan. Dengan adanya komitmen kolektif serta pembaruan strategi mengajar secara berkala, keterampilan berpikir kritis generasi muda dapat terajut secara optimal guna menjawab tantangan persaingan era globalisasi.

## KESIMPULAN

Implementasi model *Problem Based Learning* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penerapan sintaks berbasis masalah—melalui tahapan identifikasi masalah, penyelidikan kolaboratif, presentasi solusi, hingga refleksi bersama—efektif mentransformasi atmosfer pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Pendekatan instruksional interaktif ini berhasil merangsang daya nalar analitis, ketangkasan berargumen, serta kemandirian regulasi diri siswa dalam memecahkan isu-isu sosial secara rasional. Meskipun demikian, pencapaian variabel berpikir kritis ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain di luar model pengajaran. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis masalah ini terbukti menjadi solusi metodologis yang ampuh



dalam mengikis kepasifan kognitif dan mendorong kapasitas intelektual peserta didik di sekolah.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat krusial bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk menggeser paradigma hafalan menuju pengembangan kecakapan bernalar tingkat tinggi. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menyusun modul ajar kontekstual yang berorientasi pada pemecahan masalah dunia nyata. Namun, karena penelitian ini menerapkan desain regresi linier sederhana pada satu sekolah dengan sampel terbatas, temuan yang diperoleh memiliki keterbatasan dalam menggeneralisasi seluruh variabel luar yang memengaruhi nalar kritis. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan model analisis multivariat atau eksperimen dengan kelompok kontrol, memperluas cakupan sampel lintas sekolah, serta mengeksplorasi variabel pemoderasi seperti kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E., Hasiru, R., Gani, I. P., Bumulo, F., & Sudirman, S. (2026). Penerapan metode pembelajaran IPS word square untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 699–711. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10465>
- Amarna, A. D., & Widodo, W. (2026). Penerapan inkuiri terstruktur terhadap peningkatan keterampilan proses sains peserta didik pada materi gerak. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1002–1012. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10027>
- Aqila, M. N., Roslita, I., Anisa, R., & Farhurohman, O. (2025). Analisis model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 454–465. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1466>
- Arlinda, A., Qatimah, H., Pane, N. M., Aisyah, S., Delfina, D., Gaho, J., & Armalena, A. (2026). Problematika kesulitan belajar pada peserta didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2085–2094. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11689>
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-century skills and social studies education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Astawan, I. G., Margunayasa, I. G., Jayanti, L. S. S. W., Fakhriyah, F., & Deng, J. B. (2025). The impact of problem-based learning on reducing science misconceptions and enhancing scientific literacy: Integrating Balinese local wisdom and cognitive style. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(3), 312–325. <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.25083>
- Bintang, H., Darnah, E., Masta, N., Rinaldi, R., Guswantoro, T., & Sianturi, M. (2020). Analisis pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif siswa melalui pembelajaran integrasi flipped classroom dan PBL. *Physics Education Research Journal*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/10.21580/perj.2020.2.2.6208>
- Elisa, E., & Pujiastuti, H. (2026). Systematic literature review: Efektivitas model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1159–1170. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10414>



- Erlina, A. P. N., Widodo, S., & Handayani, A. D. (2021). Meta-analisis: Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi pembelajaran kontekstual. *VYGOTSKY*, 3(2), 111–120. <https://doi.org/10.30736/voj.v3i2.403>
- Fadiyah, E. F., & Sudibyo, E. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar murid SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1071–1085. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10025>
- Hasanah, N. N., & Erman, E. (2026). Pembelajaran IPA berbasis guided inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1013–1025. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9864>
- Louvette, R. H., & Budiyo, M. (2026). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model problem based learning berbasis STEM. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1346–1357. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10017>
- Mandalika, K. S. B., Suryawan, I. G. A. J., & Primayana, K. H. (2026). Integrasi contextual teaching and learning dan meaningful learning dalam pembelajaran sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1930–1943. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10631>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Mutiani, M., Supriatna, N., Wiyanarti, E., Alfisyah, A., & Abbas, E. W. (2021). Kuhnian's paradigmatic analysis method as a solution of abstract thinking difficulties in social studies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1653–1662. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1046>
- Nada, S. Q. (2025). *Relevansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII: Studi di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang* (Tesis Magister tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Paduppai, A. M., Fridayanti, V. S., & Nashrullah, M. (2025). The effectiveness of implementing the Student Centered Learning (SCL) method in the teaching process in higher education: A qualitative descriptive study. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 712–721. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6837>
- Rahma, F. N., & Erman, E. (2026). Pembelajaran guided inquiry dengan pendekatan CTL pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati terhadap pemahaman konsep. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 991–1001. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10028>
- Rahman, S., Hidayat, T., Khotimah, K., & Suhartini, E. (2026). Pengaruh metode everyone is a teacher here terhadap hasil belajar siswa kelas V materi ekosistem. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1171–1181. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10735>
- Renfita, R., Bistari, B., Utami, T., Sulistyarini, S., & Purnama, S. (2026). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui model pembelajaran debat pada



- pembelajaran PPkN. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 615–625.  
<https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10039>
- Riskiani, R., & Suryadi, Y. (2026). Analisis penerapan problem based learning dalam menstimulus berpikir kritis IPS di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 669–680. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.9916>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.  
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Wulandari, H., Padlurrahman, P., & Haritani, H. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis: Ditinjau dari pengembangan modul literasi dasar berbasis alur merdeka dengan bantuan QR code. *Educatio*, 20(2), 365–375.  
<https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30256>